



BAHASA PENGHELA ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS: RANCANG BANGUN MATERI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Mahsun, Baiq Wahidah, Khusnul Khotimah, Muh. Khairussibyan

*Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram;*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i2.92>

Kata kunci: tematik terpadu, kompetensi, transmisi, desain konseptual, penghela ilmu pengetahuan

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap materi buku teks terbitan pemerintah yang menggunakan Kurikulum 2013, untuk jenjang pendidikan sekolah dasar, diperoleh gambaran bahwa materi-materi dalam buku tersebut belum menggambarkan keterpaduan antara satu materi dengan materi yang lain dari berbagai kompetensi bidang ilmu yang berbeda, meskipun terdapat dalam tema atau subtema yang sama. Padahal, pada halaman sampulnya diberi label “Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013”. Ketidakterpaduan materi-materi tersebut disebabkan belum terdapat materi kompetensi dari bidang tertentu yang dapat menjadi benang pengikatnya dan berperan sebagai media transmisi dari satu kompetensi ke kompetensi lainnya saat terjadi pergantian materi bahasan. Atas dasar itu, artikel ini memberikan gambaran bagaimana materi bahasa Indonesia dapat diperankan sebagai pengikat dan media transmisi antarberbagai materi dari kompetensi bidang ilmu/mata pelajaran yang berbeda. Dengan kata lain, artikel ini menyajikan desain konseptual model rancang bangun materi pembelajaran tematik terpadu berbasis pada peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Keywords: Integrated theme, competence, transmission, conceptual design model, a medium of transferring knowledge

Abstract

Based on the result of the researches on text book materials under 2013 curriculum published by the government, for elementary school level, it is found that the materials from one competence to another on those books are not well-integrated, even the competences are elaborated in single theme or subtheme. Though those text books are entitled “Integrated Thematic Book of Curriculum 2013”, they still do not show the integration they should give. It is assumed that the disordered materials are caused by the absence of a certain field of knowledge that should be used as a binder and medium of transmitting and integrating the whole competences in case the material changes. Regarding the problem, this article delivers a brief description on how Indonesian language is used to bind and become a medium of transmission of the whole nonintegrated field of competences from any different materials. In other word, this article presents a conceptual model of designing integrated thematic learning on the basis of the language as a medium of transferring knowledge.

*Corresponding Author: **Mahsun,**

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram;

Email: mahsunirn@gmail.com

PENDAHULUAN

Apabila dicermati secara historis perjalanan bangsa dalam dunia pendidikan memperlihatkan bahwa, Indonesia telah

mengalami sepuluh kali pengembangan kurikulum. Namun, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan satu dari sepuluh kali pengembangan tersebut yang dapat

dikategorikan sebagai hajat besar. Dari kesepuluh kali pengembangan kurikulum tersebut, pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh. Dimulai dari tingkat PAUD sampai ke perguruan tinggi. Berbeda dengan pengembangan kurikulum sebelumnya yang hanya bersifat parsial. Kemudian, gradasi pengembangan kurikulum 2013 memperlihatkan konsistensi dari kerangka berpikir penataan materi pembelajaran yang berangkat dari yang umum ke khusus, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat ke yang jauh. Prinsip ini terlihat pada pengembangan kurikulum tingkat sekolah dasar yang tidak mengenal mata pelajaran, semua terintegrasi dalam suatu ikatan tema, sehingga pada level ini dikenal dengan konsep kurikulum tematik terpadu. Kemudian pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA) berorientasi ke murni mata pelajaran. Peserta didik sudah mulai diperkenalkan ke bidang-bidang studi (Mapel) yang mencerminkan bidang ilmu, sedangkan yang menjadi perantara adalah kurikulum tingkat SMP/MTs, yang sebagian masih menggunakan kurikulum tematik terpadu (untuk IPS Terpadu dan IPA terpadu) yang lainnya sudah merupakan mata pelajaran berdiri sendiri. Kurikulum tingkat SMP/MTs merupakan transisi dari yang murni tematik terpadu ke yang murni mata pelajaran. Selanjutnya, pada jenjang pendidikan tinggi kurikulumnya sudah menjurus ke spesifikasi keahlian. Dengan demikian, pengembangan kurikulum 2013, benar-benar memperlihatkan proses pergerakan pembelajaran dari umum menuju spesialisasi yang pada akhirnya, setelah lulus perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan manusia profesional.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan suatu tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Majid, 2014). Dalam redaksi yang relatif sama, Humaidah dkk. (2019) mendefinisikan pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan/mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai materi pelajaran ke

dalam suatu tema. Web dan Pearson (2012: 19) menyatakan bahwa aktivitas pertama dalam pembelajaran berbasis tematik adalah menganalisis tema yang dipilih. Model tematik dianggap sebagai satu kesatuan dari berbagai tema yang berisi ide-ide pembelajaran dan mengintegrasikan beberapa topik. Selain itu, model pembelajaran berbasis tematik terpadu lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam arti, bahwa guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk memudahkan mereka dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan pengetahuan mereka (Huber dan Hutching, 2008: 1). Selanjutnya, Randle (2010: 85) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis tematik terpadu menekankan integrasi semua disiplin ilmu untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang didasarkan pada aplikasi dunia nyata dan terstruktur untuk mendorong pembelajaran tingkat tinggi. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis tematik terpadu mendorong siswa belajar tidak hanya untuk mengetahui tetapi juga belajar untuk "menjadi", belajar untuk hidup bersama, dan holistik serta otentik (Prastowo, 2014: 199).

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip dasar dalam materi pembelajaran tematik terpadu:

Materi itu tersusun dari berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran,

Materi-materi dari berbagai kompetensi mata pelajaran itu tersatukan secara terstruktur dan sistematis dalam satu tema atau subtema.

Sebagai satu kesatuan, maka di antara kompetensi-kompetensi itu harus terdapat kompetensi dari satu mapel tertentu yang menjadi penghela yang akan mentransmisikan dari satu kompetensi ke kompetensi mata pelajaran/mapel lainnya pada saat terjadi pemindahan materi pembelajaran.

Sebagai ciri khas Kurikulum 2013, kajian terhadap konsep maupun materi pembelajaran tematik terpadu, telah banyak dilakukan, di antaranya: Asnawi dkk. (2016), Assingkiy dkk. (2019), Hidayah (2015), Majid (2014), Murfiah (2017), Sungkono (2009). Kajian

yang dilakukan oleh pakar di atas merupakan kajian tentang konsep pembelajaran tematik terpadu. Mereka hanya membahas ihwal pengertian, prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran tematik terpadu secara konseptual. Belum berupa kajian atas standar isi (materi) buku teks siswa yang digunakan untuk pembelajaran tematik terpadu tersebut. Apakah materi-materi bidang ilmu itu telah tersatukan dalam satu tema sehingga tidak lagi mengenal batasan bidang ilmu sebagaimana yang menjadi prinsip dasar materi tematik terpadu. alih-alih akan melakukan pengembangan materi pembelajaran tematik terpadu. Hal itu berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2019) dan yang dilakukan Hamidah dkk. (2019). Kajian yang dilakukan Nasution dkk. lebih merupakan kajian atas implementasi pembelajaran salah satu tema, yaitu Tema Diri Sendiri dan itu pun dilakukan di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung, bukan materi sekolah dasar seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan oleh Nadution dkk., tersebut tidak mempersoalkan materi pembelajarannya apakah yang tersajikan itu memang merupakan materi tematik terpadu atau tidak. Kajian yang mirip dengan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian Humidah dkk. (2019). Penelitian tersebut bertujuan menghasilkan materi penunjang pembelajaran tematik terpadu untuk kelas V SD, di bawah tema "Lingkungan Sahabat Kita". Menarik untuk dicermati bahwa pada materi ajar tematik terpadu yang menjadi produk akhir penelitian itu tidak terlihat peran bahasa Indonesia (materi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, yang dalam Kurikulum 2013 dirancang berbasis pada pembelajaran teks). Akibatnya, bahan yang disusun sebagai produk akhir penelitian tersebut, dalam hal penataan materinya, tidak jauh berbeda dengan penataan materi yang tersajikan dalam buku teks siswa yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak terdapat materi tertentu yang dapat menyatukan berbagai kompetensi dasar dalam satu tema. Dengan kata lain, materi tersebut tidak memiliki alat untuk mentransmisikan (pemindahan) dari satu

kometensi dasar bidang pelajaran tertentu ke kompetensi dasar bidang pembelajaran lainnya yang tersatukan dalam tema tersebut. Padahal, jika dikaitkan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi seharusnya dapat berperan untuk itu.

Keisitimewaan lain Krikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013: 37). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi Bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), kata penghela yang berarti penarik, dibentuk dari pembubuhan afiks {pen-} pada kata dasar hela, yang berarti tarik. Kata penghela secara sistemik berhubungan dengan kata kerja yang berawalan {meN-}: menarik. Kata penarik dalam koteks pembelajaran dapat bermakna ganda, yaitu pertama sebagai pintu masuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan kedua sebagai media untuk mengagi (mendistribusikan) satu topik (kompetensi dasar) ke topik (kompetensi dasar) lainnya. Sebagai pintu masuk untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maksudnya bahwa melalui penguasaan bahasa Indonesia, siswa dapat mempelajari ilmu pengetahuan lain yang menggunakan medium bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi sarana untuk menyerap, mengembangkan, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan. Adapun sebagai pengagih (pendistribusi) satu materi (kompetensi dasar) ke materi (kompetensi dasar) lainnya maksudnya bahwa melalui materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan satu topik ke topik lain dalam substansi mata pelajaran yang berbeda. Pengertian yang terakhir inilah yang memiliki hubungannya dengan pembelajaran tematik terpadu.

Sebagai penghela, maka materi (pembelajaran/capaian kompetensi) mata pelajaran bahasa haruslah lebih dahulu disajikan, baru melalui kata-kata kunci yang

menjadi pokok pembicaraan kompetensi mata pelajaran lain yang terdapat dalam teks digunakan untuk memulai pemindahan topik/materi pembelajaran tertentu ke topik/materi pembelajaran yang lain. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam penataan materi pada pembelajaran tematik terpadu, yaitu: (a) menetapkan jaringan KD yang mungkin dapat disatukan dalam satu tema; (b) menetapkan tema yang menjadi payung keterhubungan antarkompetensi dasar; (c) menetapkan jenis teks (melalui pemilihan KD bahasa Indonesia) yang akan menjadi materi penghela antara satu kompetensi dasar ke kompetensi dasar lainnya; (d) menempatkan kata kunci dalam KD bidang lain yang ingin diintegrasikan dalam tema tersebut; (e) menempatkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berupa teks tertentu (sesuai KD) yang dipilih sebagai materi pemula.

Prinsip kelima di atas sangat penting untuk digarisbawahi, karena hanya melalui peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuanlah pengagian (pendistribusian) antara satu KD ke KD yang lain dalam pembelajaran tematik terpadu dapat dilakukan dengan baik. Dengan kata lain, menempatkan materi bahasa Indonesia pada posisi pembuka/pemula dalam penataan materi pembelajaran merupakan syarat utama bagi dimungkinkannya pengembangan materi yang bersifat tematik terpadu (Mahsun, 2014 dan 2018).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tahap awal dari rangkaian penelitian yang rencana dilakukan dalam kerangka penelitian pengembangan. Mulai dari studi awal dengan capaian hasil berupa konsep model penataan materi buku teks tematik terpadu berbasis pada bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, diikuti studi pengembangan produk berupa prototipe penataan materi pembelajaran tematik terpadu berbasis bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan studi uji coba keberterimaan materi dalam proses pembelajaran, dan terakhir memproduksi contoh materi pembelajaran tematik terpadu berbasis bahasa Indonesia

sebagai penghela ilmu pengetahuan hasil final. Untuk keperluan studi awal ini, data bersumber dari buku teks pembelajaran tematik terpadu untuk SD terbitan Pemerintah. Wujud datanya adalah berupa tataan materi buku teks siswa dari kelas I—VI SD. Untuk keperluan penelitian ini, setiap jenjang pendidikan (kelas), hanya dipilih satu buku tema sebagai sampel, dengan demikian terdapat enam buah buku teks siswa yang mewakili per jenjangnya. Untuk kelas I dipilih buku teks Tema Diriku, Kelas II dipilih tema Hidup Rukun, kelas III dipilih buku teks tema Kewajiban dan Hakku, Kelas IV dipilih buku teks tema Indahnya Kebersamaan, kelas V dipilih tema Organ Gerak Hewan dan Manusia dan kelas VI dipilih tema Selamatkan Mahluk Hidup.

Berdasarkan sumber dan wujud data tersebut, maka metode yang akan digunakan baik dalam tahap penyediaan data maupun tahap analisis data dapat dijelaskan berikut ini. Untuk penyediaan data akan digunakan metode simak. Metode simak dilakukan terhadap data yang bersumber dari buku teks siswa. Data yang sudah tersedia selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode padan teknik hubung banding. Ihtwal penggunaan metode baik pada tahap penyediaan maupun analisis data di atas dapat dilihat dalam Mahsun (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Isi Buku Teks Siswa

Dalam subseksi ini akan dipaparkan secara singkat isi hasil penelaahan atas keenam buku teks bahasa Indonesia kelas I-VI, yang masing-masing deskripsinya disajikan berikut ini.

A. Buku Siswa Kelas I

Secara garis besar buku ini berisi teks utuh disertai judul teks, kadang ditemukan potongan teks tidak berjudul, syair, dan lagu. Namun, meskipun muatan buku mayoritas berupa teks, penyajian pembelajaran pada buku tema tersebut tidak berbasis pada pembelajaran teks. Hal itu terlihat dari tahapan pembelajaran kompetensi yang berhubungan dengan kompetensi bahasa Indonesia tidak disajikan

berdasarkan tahapan pembelajaran teks yang terdiri atas pemodelan, kerja sama mengembangkan teks, dan mengembangkan teks secara mandiri (Knapp dan Watkins, 2005). Pola penyajian materi pembelajaran berdasarkan kegiatan/aktivitas, seperti mengamati, mencoba, berlatih, berkreasi, dan juga kadang bermain peran (mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, mengkomunikasikan) yang antara tahapan kegiatan yang satu dengan lainnya tidak melatih atau mematangkan rangkaian konsep kompetensi yang sama. Terlihat juga model penyajiannya kurang mampu memadukan berbagai kompetensi untuk menjadi satu dalam satu tahapan pembelajaran yang sama. Sebagai contohnya, pada tahapan mengamati dibahas kompetensi dasar yang berhubungan dengan PPKn dan kompetensi dasar BI, tahapan mencoba membahas kompetensi dasar matematika, kemudian dalam tahapan berlatih hanya menyajikan kompetensi dasar Bahasa Indonesia saja. Ini artinya, kompetensi dasar yang terhimpun di dalam buku ini tidak memiliki porsi yang sama dalam masing-masing kegiatan yang telah ditentukan. Tentunya, hal itu berimbas pada tingkat capaian pembelajaran yang boleh jadi tidak akan merata antara kompetensi dasar bidang tertentu dengan kompetensi dasar bidang lainnya. Apabila diamati dari kompetensi dasar yang telah dipetakan untuk setiap pembelajaran dalam buku tema Diriku, muncul klasifikasi sebagai berikut: a) mayoritas pembelajaran mengandung kata kunci dalam kompetensi dasar yang telah ditentukan, b) beberapa mengandung kompetensi dasar namun tidak tertulis secara eksplisit, c) beberapa di antaranya terjadi kesalahan dalam meletakkan kompetensi dasar yang dimaksud, dan d) beberapa pembelajaran tidak mengandung kompetensi dasar yang telah dipetakan sebelumnya. Beberapa pembelajaran dihubungkan dengan narasi yang berkaitan dengan bahasa yang runtut sehingga transmisi terkesan halus. Namun, beberapa pembelajaran tidak ditransmisikan dengan baik. Hal ini menimbulkan kesan ada semacam lompatan topik bahasan. Transmisi antarkompetensi juga memiliki pola yang serupa. Beberapa memiliki transmisi yang bagus, beberapa memiliki topik

yang sama sebagai transmisi namun kualitas tidak bagus, dan beberapa yang lainnya justru tidak ada transmisi yang mengaitkan satu sama lain. Hal ini memberikan kesan bahwa masing-masing kompetensi dasar berdiri sendiri walaupun berada di bawah payung tema yang sama. Setiap sub tema dari buku ini dibagi menjadi enam pembelajaran yang setiap pembelajaran dialokasikan untuk satu pertemuan. Namun, jika dilihat rincian komposisi muatan materi per pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa porsi muatan antarpembelajaran tidak seimbang; ada yang terlalu banyak, ada yang terlalu sedikit. Kompetensi dasar yang terkait bidang Bahasa Indonesia tidak selalu digunakan di awal pembelajaran, banyak bagian diawali dengan kompetensi yang berhubungan dengan bidang PPKn, beberapa diawali dengan kompetensi dasar bidang Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesenian (PJOK) atau juga dengan kompetensi dasar bidang matematika.

B. Deskripsi Isi Buku Teks Kelas II

Seperti halnya buku kelas I, buku kelas II atas empat subtema dan masing-masing subtema terdiri atas enam bagian pembelajaran. Setiap bagian pembelajaran menggunakan beberapa teks atau potongan-potongan teks sebagai contoh dan pengantar atau transisi dari satu materi kompetensi dasar bidang tertentu ke materi kompetensi dasar bidang lainnya. Meskipun setiap bagian pembelajaran mengandung teks dan kompetensi yang berhubungan dengan bidang Bahasa Indonesia, keseluruhan subtema tidak merujuk kepada tahapan pembelajaran bahasa berbasis teks. Hal ini karena tidak adanya hasil akhir berupa produksi teks secara mandiri. Meskipun terdapat teks yang disertai judulnya, buku tema ini didominasi oleh potongan-potongan teks dan teks tanpa judul. Bahkan, ada bagian pembelajaran yang hanya mengandung teks tanpa judul atau potongan-potongan teks. Oleh sebab itulah, kita jarang menemui ada satu teks yang mengandung semua kata kunci kompetensi dasar yang hendak diintegrasikan dalam tema atau sub tema. Kata kunci kompetensi dasar tersebar pada semua teks yang terpisah. Sebagai contoh, pada satu bagian pembelajaran yang didesain mengintegrasikan

atau menyatupadukan materi kompetensi dasar Bahasa Indonesia, materi kompetensi dasar IPA, dan materi kompetensi dasar SBdP, terdapat suatu teks yang hanya mengandung kata kunci kompetensi dasar bidang Bahasa Indonesia dan kompetensi dasar bidang SBdP, namun tidak mengandung kata kunci untuk kompetensi dasar bidang IPA. Kata kunci untuk kompetensi dasar bidang IPA ditempatkan pada teks selanjutnya yang terpisah. Hal lain terkait kompetensi dasar, kekurangan buku ini adalah tidak menyatukan beberapa kompetensi dasar dalam bidang berbeda dalam satu desain pembelajaran. Misalnya, kompetensi dasar SBdP dengan kompetensi dasar bidang PJOK atau dengan kompetensi dasar bidang PPKn serta kompetensi dasar PJOK dengan kompetensi dasar bidang Matematika tidak disatukan dalam satu desain materi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis teks menuntut adanya tahapan pemodelan teks, lalu penyusunan teks secara berkerjasama, dan terakhir penyusunan teks secara mandiri. Secara umum, desain tahapan pembelajaran pada buku ini tidak mengacu kepada pembelajaran berbasis teks. Subtema 1, 2, 3, dan 4 atau pembelajaran 1—6 pada tiap subtema tidak menunjukkan tahapan pembelajaran berbasis teks tersebut. Buku ini memang mengadopsi kegiatan pembelajaran berbasis teks, seperti ada tahapan pemodelan, kerja sama, dan kerja mandiri, namun tidak dalam konteks penyusunan materi kompetensi dasar bidang bahasa Indonesia yang berbasis pembelajaran teks. Kegiatan pembelajaran mandiri dan kerja sama diletakkan setelah teks atau potongan teks. Setiap kegiatan, baik mandiri ataupun kerja sama, dibagi-bagi dalam subkegiatan yang diawali dengan kata seruan ayo yang diikuti oleh kata yang berasosiasi dengan kompetensi dasar bidang tertentu seperti interjeksi ayo berlatih, ayo bermain, ayo mengamati, ayo bernyanyi, ayo menulis, ayo berdiskusi, ayo mencoba, ayo membaca, dan ayo berkreasi.

Terkait dengan kata kunci transmisi antarmateri lintas kompetensi dasar, pada materi kompetensi dasar yang berhubungan bidang bahasa Indonesia, baik berupa teks utuh dengan judul, maupun teks tanpa judul, atau potongan-potongan teks dalam satu bagian pembelajaran ada yang mengandung kata kunci transmisi dari

satu materi kompetensi dasar ke materi kompetensi dasar bidang lainnya. Misalnya, pada pembelajaran 1 subtema 2, terdapat teks percakapan antara Udin dan Edo. Teks percakapan tersebut mengandung kata kunci yang digunakan untuk berpindah dari materi kompetensi dasar bidang Bahasa Indonesia ke kompetensi dasar SBdP lalu ke kompetensi dasar Matematika yakni kata kunci transisi bermain dan kata kelereng. Meskipun demikian, dalam teks percakapan tersebut hanya terkandung kata kunci transmisi antarmateri lintas kompetensi dasar dan tidak terdapat kata kunci semua kompetensi dasar atau hanya terdapat kata kunci kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan SBdP dan tidak ada kata kunci kompetensi dasar bidang Matematika.

C. Deskripsi Isi Buku Teks Kelas III

Buku teks kelas III ini juga terdiri atas empat subtema, masing-masing subtema terdiri atas enam bagian pembelajaran. Setiap bagian pembelajaran menggunakan beberapa teks sederhana yang terdiri atas 3—4 paragraf atau potongan-potongan teks sebagai pengantar, sumber bacaan, dan sumber materi. Teks ini berfungsi untuk transmisi dari satu materi kompetensi tertentu ke materi kompetensi dasar lainnya. Meskipun setiap bagian pembelajaran mengandung teks dan kompetensi dasar bidang Bahasa Indonesia dan beberapa penyajiannya menggunakan teks naratif dan informatif, dengan tokoh yang relatif konsisten 1 tokoh dari awal, hanya beberapa pembelajaran yang tidak berubah dari awal subtema hingga akhir. Terdapat beberapa subtema dan beberapa pembelajaran yang tidak merujuk kepada tahapan pembelajaran berbasis teks. Hal ini karena tidak adanya hasil akhir berupa produksi teks secara mandiri.

Selain itu, buku ini dilengkapi dengan kegiatan dan latihan-latihan setiap akhir teks bacaan (sumber) dan setiap akhir dari tiga pembelajaran tematik, terdapat soal uji kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, buku ajar ini masih dapat digunakan untuk memenuhi keterpaduan tujuan pembelajaran, walaupun masih banyak perbaikan pilihan teks, penggunaan diksi sebagai penghele antar dan inter mata pelajaran, ragam bahasa yang

digunakan dalam teks perlu disesuaikan dengan anak kelas III SD, dengan diksi yang lebih sederhana dan gaya narasi yang lebih santai.

D. Deskripsi Isi Buku Teks Kelas IV

Tidak seperti halnya buku teks kelas I, II, dan III yang disebutkan di atas, buku teks kelas IV dengan tema Indahnnya Kebersamaan dibagi ke dalam tiga subtema dengan setiap subtema dibagi ke dalam enam pembelajaran. Struktur penulisan buku diupayakan memfasilitasi pengalaman belajar bermakna, meliputi: ayo berdiskusi, ayo membaca, ayo menulis, ayo mengamati, ayo mencoba, ayo berlatih, ayo bernyanyi, ayo renungkan, dan aerjasama dengan orang tua. Dalam hal penggunaan unsur yang menjadi media transmisi antara satu kompetensi dasar bidang tertentu ke kompetensi dasar bidang lainnya buku tema 1 untuk kelas IV ini terhitung lebih bagus dibandingkan dengan buku kelas 1 yang hanya satu temuan yang tidak meletakkan kometensi dasar yang telah direncanakan untuk dinaungi oleh satu tema atau subtema dan hanya ditemukan satu kurang tepat dalam menempatkan kompetensi dasar. Apabila diamati dari pola teks yang dimunculkan, sedikit sekali teks yang mengandung kata kunci semua kompetensi dasar yang ditetapkan pada pembelajaran tertentu. Pola umum yang muncul adalah setiap kompetensi dasar diletakkan pada teks sendiri-sendiri baik yang berupa teks berjudul atau potongan teks tanpa judul.

Selanjutnya, secara garis besar dalam hal tahapan pembelajaran, buku kelas IV tema 1 ini memiliki pola yang mirip dengan buku kelas 1 Tema 1, meskipun muatan buku mayoritas berupa teks, penyajian pembelajaran pada buku ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya berbasis pada pembelajaran teks yang terdiri dari pemodelan, kerja sama, dan kerja mandiri. Buku ini menggunakan pola penyajian pembelajaran berdasarkan kegiatan/ aktivitas, seperti mengamati, mencoba, berlatih, dan berkreasi yang antartahapan kegiatan tidak melatih atau mematangkan rangkaian konsep kompetensi yang sama. Di beberapa pembelajaran, contohnya pembelajaran 1 sub tema 1, tahapan pembelajaran pada awalnya seperti berbasis teks. Ditemukan penggunaan teks untuk tahapan pemodelan dan kerja kelompok mengidentifikasi gagasan pokok dan pendukung. Namun, apabila

dirunutkan belum ada bagian kerja mandiri memproduksi teks yang mengikuti pola pemodelan dan kerja sama. Pada pembelajaran empat di subtema yang sama, muncul teks baru berjudul “Tari Kipas Pakarena” meminta siswa menganalisa gagasan pokok dan gagasan pendukung tanpa ada kerja mandiri untuk memproduksi teks serupa. Kemudian pada pembelajaran lima, sub tema yang sama juga muncul lagi teks baru berjudul “Suku Minang” yang meminta siswa untuk berdiskusi berdasar teks tersebut. Pada pembelajaran enam siswa diminta mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung pada teks pembelajaran lima lalu siswa diminta menceritakan kembali. Terlihat bahwa pada kegiatan ini sekan-akan terdapat tahapan mandiri, karena siswa diminta menceritakan kembali, dalam hal ini menggunakan teks cerita ulang. Oleh kaena jenis teks yang digunakan untuk menceritakan kembali itu berbeda dngan teks yang dipelajari maka sesungguhnya kegiatan itu bukanlah kegiatan mandiri untuk memproduksi teks. Kegiatan mandiri yang banyak muncul di buku ini bertujuan untuk merespon latihan sesuai denga topik bahasan, tidak banyak yang merujuk pada pembangunan teks seperti yang ada pada teks pemodelan dan kerja sama. Pada bagian selanjutnya, pola pengajaran berbasis teks justru tidak begitu tampak.

Sebelum berbicara tentang transmisi antarmateri lintas kompetensi, transmisi antarsub tema dan pembelajran bisa dikatakan bagus. Ada dua pola yang muncul. Pertama, penulis memberikan narasi pengantar dengan mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya dan yang kedua, berupa narasi awalan untuk masuk pada subtema baru tanpa mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya. Untuk transmisi antarmateri lintas kompetensi memiliki pola yang mirip dengan buku kelas 1 dengan kualitas sedikit lebih baik. Di beberapa bagian penulis dapat mentransmisikan dengan menggunakan topik yang sama dan transmisi bahasa yang mulus, bagus yang menimbulkan kesan halus pada proses transmisi. Di beberapa bagian materi lintas kompetensi hanya terhubung karena di bawah payung topik yang serupa saja tanpa ada kalimat transmisi yang bagus. Selanjutnya ada bagian, khususnya dibagian akhir tidak ada transmisi antarkompetensi, jadi

materi terkesan berdiri sendiri-sendiri dan tidak terpadu. Temuan yang menarik adalah ada kesan bahwa penulis menghubungkan kompetensi tertentu di pembelajaran tertentu dengan kompetensi yang sama di pembelajaran yang sebelumnya tanpa memberikan narasi hubungan dengan kompetensi lain yang berada di pembelajaran yang sama. Ini menimbulkan kesan bahwa kompetensi dasar yang serupa hanya ditata di pembelajaran yang berbeda dengan tidak muncul kaitan dengan kompetensi dasar yang lain di pembelajaran yang sama. Hal ini mengurangi kesan keterpaduan.

E. Deskripsi Isi Buku Teks Kelas V

Seperti halnya buku teks kelas I, II, dan III, buku teks kelas V ini pun dibagi ke dalam empat subtema dan setiap subtema dibagi ke dalam enam pembelajaran. Tidak semua kompetensi dasar dalam berbagai bidang yang diujikan dalam enam pembelajaran untuk setiap sub tema disatukan. Sebagai contoh, kompetensi dasar bidang Ilmu Pengetahuan Alam, bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan kompetensi dasar bidang SBdP pada buku Tema 1 sub tema 1 tersatukan. Dibandingkan dengan buku teks pada kelas lebih rendah seperti buku Tema 1 kelas II, buku kelas V Tema 1 ini mengandung teks-teks yang lebih panjang dan tuntas atau tidak berupa potongan-potongan teks. Sebagian besar merupakan teks berilustrasi dengan judul. Dominannya teks berilustrasi ini sesuai dengan kompetensi dasar bidang Bahasa Indonesia yang terdapat pada semua subtema dan bagian pembelajaran yakni kompetensi dasar yang berbunyi: Menyajikan hasil identifikasi pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis, dan visual. Dominannya teks panjang dalam buku ini membuat satu teks saja mencukupi untuk menampung beberapa kata kunci yang terdapat pada kompetensi-kompetensi dasar yang hendak diintegrasikan dalam sub tema tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa teks yang tidak mengandung kata kunci semua kompetensi dasar bidang yang berbeda. Sebagai contoh, pada subtema 3 pembelajaran 1 terdapat teks berjudul Gerabah dari Pulau Madura.

Selanjutnya, buku ini tidak didesain berdasarkan tahapan pembelajaran berbasis teks yang terdiri atas tahap pemodelan, penyusunan

teks secara sama, dan penyusunan teks secara mandiri. Meskipun demikian, buku ini sudah mendekati pembelajaran berbasis teks secara tidak runtut. Sebagai contoh, pada subtema 1 pembelajaran 1 terdapat pemodelan atau pemberian contoh ide pokok dan kalimat pengembang paragraf. Lalu dilanjutkan dengan latihan mengidentifikasi kalimat pokok dan kalimat pengembang secara mandiri kemudian membuat paragraf secara mandiri berdasarkan ide pokok yang ditentukan. Jadi, dalam satu desain pembelajaran terdapat pemodelan teks (contoh ide pokok dan kalimat pengembang) lalu diakhiri dengan penyusunan paragraf secara mandiri. Namun, tidak terdapat penyusunan teks secara bekerja sama. Pembelajaran sejenis ini terdapat pada hampir semua sub tema dan pembelajaran selain subtema 4. Meskipun tidak semua kegiatan merupakan penyusunan teks, subtema 4 ini didominasi oleh kegiatan pembelajaran penyusunan teks secara mandiri dan kerja sama. Siswa tidak hanya menyusun teks tulis dan teks visual, tetapi juga teks lisan.

Akhirnya, secara umum, persoalan kata kunci transisi pada buku ini lebih baik daripada buku teks kelas II. Sebagian besar bagian pembelajaran mengandung kata kunci transmisi antarmateri lintas kompetensi dasar. Hal itu disebabkan oleh adanya teks-teks panjang pada buku ini yang menampung lebih banyak kata kunci termasuk kata transmisi antarmateri. Namun, masih ada bagian pembelajaran yang tidak mengandung kata transmisi seperti pada subtema 3 pembelajaran 1. Tidak ada kata kunci transmisi dari materi Bahasa Indonesia ke materi IPA. Persoalannya, apakah teks yang cukup panjang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

F. Deskripsi Isi Buku Teks Kelas VI

Buku teks SD kelas 6 terdiri atas sembilan buku tema. Buku Tema 1—5 diperuntukkan bagi siswa semester 1 dan buku tema 6—9 diperuntukkan bagi siswa semester 2. Kelima buku tema dijabarkan ke dalam tiga sub tema yang masing-masing diuraikan ke dalam enam pembelajaran. Setiap sub tema diuraikan ke dalam enam pembelajaran. Setiap pembelajaran dialokasikan untuk satu pertemuan setiap hari. Pola umum yang muncul dalam buku ini adalah setiap kompetensi dasar ditempatkan

dalam teks yang berbeda baik yang berupa teks yang diberi judul maupun potongan teks tanpa judul. Hanya sebagian kecil yang mengandung dua kompetensi dasar lintas bidang.

Secara garis besar, dalam hal tahapan pembelajaran buku kelas VI Tema 1 ini memiliki pola yang mirip dengan buku kelas I dan IV yakni meskipun muatan buku mayoritas berupa teks, penyajian pembelajaran di buku ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya berbasis pada pembelajaran teks yang terdiri atas pemodelan, kerja sama, dan kerja mandiri. Buku ini terlihat lebih menggunakan pola penyajian pembelajaran berdasarkan kegiatan/ aktivitas, seperti mengamati, mencoba, berlatih, dan berkreasi yang antartahapan kegiatan tidak melatih atau mematangkan rangkaian konsep kompetensi yang sama. Apabila diamati secara mendalam, terlihat ada pola pembelajaran berbasis teks. Pola ini terlihat misalnya untuk teks pemodelan diberi judul “Bagaimana Jagung Berkembang Biak” dan untuk kerja kelompok menemukan ide pokok dan informasi penting dari teks pada pembelajaran 1, kemudian teks pemodelan yang diberi judul “Tumbuhan Sumber Kehidupan” dan kerja kelompok lagi pada pembelajaran 3. Pada pembelajaran 6 terdapat tahapan kerja mandiri memproduksi teks dengan menuliskan kesimpulan berdasarkan teks baru berjudul “Tumbuhan Sumber Karbohidrat, Protein, dan Vitamin” dan menuliskan cerita tentang penerapan sila Persatuan Indonesia. Seperti halnya pada buku sebelumnya, tahapan pembelajaran berbasis teks, yaitu pemodelan, kerja sama, dan kerja mandiri mengembangkan teks tidak sepenuhnya diteapkan dalam penataan materinya, karena teks yang ditugaskan untuk kerja mandiri bukan teks dari jenis yang sama dengan teks yang terdapat pada pemodelan dan kerja sama.

Selanjutnya, untuk transmisi antarmateri lintas kompetensi dasar, memiliki pola yang sedikit lebih baik dari pada buku kelas 1 dan 4. Hanya beberapa bagian saja yang tidak ada narasi transmisi antar kompetensi dasar, misalnya subtema 2 pembelajaran 1 tidak ada narasi yang menghubungkan kompetensi dasar bidang IPS dan kompetensi dasar bidang BI. Begitu pula pada pembelajaran 2 tidak ada narasi yang mentransisikan kompetensi dasar bidang PJOK dan bidang IPA. Namun, transmisi

antarmateri lintas kompetensi, transmisi antarsubtema dan antarpembelajaran dapat dikatakan memadai. Setiap pembelajaran terdapat narasi yang menjadi pembuka. Ada pula bagian pembelajaran yang menghubungkan dengan pembelajaran sebelumnya, tetapi tidak semuanya. Sebagai contoh, kompetensi dasar bidang Bahasa Indonesia atau kompetensi dasar bidang IPS dihubungkan dengan kompetensi dasar bidang bahasa Indonesia atau bidang IPS pada pembelajaran sebelumnya.

PEMBAHASAN

Tema yang Tidak Memadukan Materi Pembelajaran

Sebagaimana digagaskan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penataan materi dengan menggunakan prinsip perkembangan kemampuan berpikir manusia. Maksudnya, bahwa secara akali manusia ditakdirkan memiliki pengetahuan dari yang bersifat umum, tidak spesifik dan mendalam, ke kemampuan yang spesifik dan mendalam. Berangkat dari karakter dasar kemampuan berpikir manusia itulah penataan materi pembelajaran diupayakan dimulai dari sesuatu yang bersifat umum, tidak mengenal pengkotakan pengetahuan atas bidang-bidang ilmu sampai pada penataan berdasarkan pengkotakan bidang ilmu. Itu sebabnya pula, penataan materi pembelajaran, dalam hal ini standar kompetensi dan standar isi pembelajaran dari tingkat paling dasar, SD sampai perguruan tinggi didesain dengan mengikuti karakter dasar kemampuan berpikir manusia tersebut. Pada tingkat sekolah dasar, siswa tidak diperkenalkan dengan nama bidang ilmu yang terefleksikan pada nama mata pelajaran, melainkan dengan istilah tema yang di dalamnya memadukan berbagai kompetensi bidang ilmu. Naik ke tingkat sekolah menengah pertama, siswa mulai diperkenalkan bidang ilmu, tetapi sebagian masih mengenal materi tematik terpadu, seperti dikenal dengan nama IPA Terpadu dan IPS Terpadu, di samping mengenal mata pelajaran tersendiri, seperti terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika dll. Pada jenjang ini, penataan materi pembelajaran bersifat semi mata pelajaran atau semi tematik terpadu. Berbeda dengan tingkat menengah materi pembelajaran sudah mulai dikotak-kotakan berdasar bidang ilmu. Itu

sebabnya, dikenal istilah mata pelajaran, tidak terdapat lagi konsep terpadu. Selanjutnya, pada jenjang perguruan tinggi, bidang ilmu dipandang masih lebih umum, sehingga diwujudkan dalam bentuk spesialisasi. Kurikulum sekolah menengah pertama menjadi jenjang transisi dari penataan materi yang bersifat umum pada jenjang sekolah dasar ke penataan yang berdasarkan bidang ilmu di tingkat sekolah menengah atas dan ketingkat spesifikasi pada tingkat perguruan tinggi.

Dalam hubungannya dengan kurikulum penataan materi tingkat sekolah dasar, yang menjadi objek penelitian ini, berdasarkan deskripsi hasil penelaahan atas buku teks siswa terdapat beberapa catatan terkait dengan konsep materi tematik terpadu. Semua buku teks siswa, yang dikenal dengan buku Tema, penataan materinya tidak ditata sebagai sesuatu yang memiliki pertalian antara satu kompetensi dasar dalam bidang tertentu dengan kompetensi dasar bidang lainnya. Setiap kompetensi dasar dari setiap bidang ilmu berdiri sendiri, lepas satu sama lain meskipun terdapat dalam satu tema atau sub tema yang sama. Hal ini terbukti dari pola transmisi dari satu kompetensi dasar bidang tertentu ke kompetensi dasar bidang lainnya berlangsung tanpa pengantar yang menghubungkan satu sama lain. Terdapat upaya penataan materi dengan mencoba membangun pola interelasi antarsatu kompetensi bidang ilmu yang lain melalui pemanfaatan kompetensi bidang ilmu bahasa Indonesia, seperti buku kelas I, III, dan kelas IV.

Materi Kompetensi Bidang Bahasa tidak Menjadi Penghela Ilmu

Pengetahuan

Berdasarkan analisis di atas, tergambar bahwa materi yang berhubungan dengan kompetensi bahasa Indonesia tidak termanfaatkan sebagai penghela Ilmu pengetahuan, karena sebageian besar penyajian materinya tidak diawali dengan materi kompetensi bidang bahasa Indonesia. Buku siswa kelas I, III, dan kelas IV, meskipun penataan materinya diawali dengan materi kompetensi bahasa Indonesia, teks-teks yang ditampilkan sebagai wujud materi bahasa Indonesia itu kurang maksimal digunakan untuk

menjadi media transmisi lintas bidang ilmu. Gagasan-gagasan atau satuan makna kunci yang terumuskan dalam kompetensi dasar bidang ilmu yang hendak disatukan dalam satu tema atau subtema tidak menjadi muatan makna dalam teks pembelajaran bahasa Indonesia. Akibatnya, pada saat terjadi perpindahan dari satu materi ke materi lain dalam kompetensi bidang ilmu yang berbeda tersajikan secara lepas, tidak ada terdapat satu pola perpindahan yang mengikat pada satu tema atau subtema. Materi pembelajaran antara satu kompetensi dengan kompetensi bidang ilmu yang berbeda seakan-akan berdiri sendiri. Peran tema atau sub tema untuk memadukan berbagai kompetensi bidang ilmu menjadi tidak berfungsi. Dalam pada itu, konsep materi tematik terpadu menjadi artifisial. Keterpaduan materi hanya terwujud dalam satu buku cetakan bukan dalam satu tema atau subtema.

Suatu hal yang menarik, seperti tergambar pada analisis di atas, bahwa penyajian materi satu kompetensi dengan kompetensi bidang ilmu lainnya sering tidak berimbang. Akibatnya, terdapat materi kompetensi bidang tertentu yang tidak tuntas. Sebagai contoh, materi kompetensi bidang bahasa Indonesia, sering tidak terselesaikan. Apabila dilihat dari tahapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berupa tahapan pemodelan, kerja sama mengonstruksi teks, dan kerja mandiri mengonstruksi teks (Knapp dan Witkins, 2005), dapat dikatakan bahwa semua materi kompetensi bidang bahasa Indonesia tidak ditata berdasarkan tahapan pembelajaran tersebut. Harapan agar pembelajaran materi kompetensi bahasa Indonesia dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi mampu mengonstruksi berbagai jenis teks secara mandiri sulit dicapai. Jadi, tidak mengherankan jika kemampuan menulis siswa menjadi sangat lemah. Dalam pada itu, budaya plagiasi menjadi rentan terjangkau para siswa. Padahal, dengan menerapkan tahapan pembelajaran berbasis teks pada penataan materi dan penugasan dalam buku teks selain dapat membuat siswa mandiri dalam mengomunikasikan gagasannya dalam bentuk teks yang terstruktur sesuai dengan struktur berpikir teks, juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan tema ke dalam sub tema dengan topik teks yang berbeda tetapi jenis yang

sama. Adanya tiga subtema dari setiap buku materi tematik terpadu tersebut mencerminkan adanya kesesuaian, bukan sesuatu yang kebetulan, antara pilahan pokok bahasan substansi pembelajaran dengan tahapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang menempatkan bahasa sebagai pengejala ilmu pengetahuan. Dengan demikian pula, setiap subtema pada satu tema di samping dapat menjadi ajang mendalami kemampuan berbahasa juga memperbanyak kompetensi dari berbagai bidang ilmu yang dapat diintegrasikan dalam satu tema. Apabila, satu sub tema memuat keterpaduan empat jenis kompetensi dari empat bidang ilmu, berarti terdapat dua belas bidang ilmu yang kompetensinya dipadukan dalam satu tema.

Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan:

Ke Arah Rancang Bangun Konseptual Penataan Materi Tematik Terpadu

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 didesain dengan belandaskan pada paradigma pembelajaran berbasis teks. Teks sebagaimana dijelaskan dalam bab Tinjauan Pustaka, merupakan satuan makna atau bahasa yang sedang menjalankan fungsinya (Halliday dan Ruqaiyah, 1985). Sebagai unit bahasa yang otonom dan terdiri atas satuan makna, maka sesungguhnya dalam teks dapat diintroduksi makna-makna yang menjadi unsur pokok dalam rumusan kompetensi dasar setiap bidang Ilmu. Sebagai contoh, untuk sekolah dasar kelas IV, ditemukan kompetensi dasar:

No.	Bidang Ilmu/Mata Pelajaran	Rumusan Kompetensi Dasar
1.	Bahasa Indonesia	3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis
2.	Matematika	3.2 Mengenal bangunan datar dan bangunan ruang

		menggunakan benda-benda yang ada di sekitar, rumah, sekolah, atau tempat bermain
3.	IPA	3.2 Mengenal berbagai macam gaya
4.	IPS	2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk
		4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari

Satuan makna kunci/utama pada rumusan kompetensi dasar dalam masing-masing bidang ilmu itu adalah: narasi, bangunan datar/ruang, macam gaya, dan kerja sama. Dengan menjadikan kompetensi dasar bidang bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan yang akan menjadi tumpuan pijakan dalam transmisi lintas kompetensi, maka materi yang terkait dengan bidang bahasa Indonesia ditampilkan terlebih dahulu. Persoalannya, materi apakah yang terkait dengan kompetensi bidang Bahasa Indonesia tersebut? Kata kunci narasi pada rumusan kompetensi dasar menuntun pada materi yang berupa salah satu jenis teks genre sastra sub genre penceritaan, yaitu teks naratif. Teks naratif adalah teks genre penceritaan yang memandang kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh sebagai sesuatu yang tidak lazim yang dapat memunculkan komplikasi/masalah, sehingga perlu diceritakan melalui struktur berpikir (struktur teks): pengenalan, masalah, dan pemecahan masalah (Mahsun, 2014 dan 2018). Lalu apakah yang menjadi isi teks naratif tersebut? Sesuai dengan pengertian teks sebagai satuan makna, gagasan, pikiran, maka teks itu akan memuat makna-makna yang berhubungan dengan bangunan datar/ruang, macam gaya, dan kerja sama. Untuk satuan makna bangunan datar atau bangunan ruang dapat dipilih fitur-fitur semantik yang berhubungan dengannya berupa: persegi atau benda yang berwujud bangunan datar seperti kotak (segi empat), bola (bulat) dll.; untuk satuan makna macam gaya dapat dipilih aktivitas yang terkait dengan gaya, misalnya mendorong dll.; untuk satuan makna kerja sama, misalnya: membantu, menolong dll. Teks berisi satuan makna yang berhubungan dengan tema

dan sub tema. Sebagai contoh penjelas, diandaikan bahwa tema yang dijadikan acuan dalam menata materi tersebut adalah tema Indahnya Kebersamaan, yang lalu dibagi ke dalam tiga subtema: (1) Kebersamaan Bersama Keluarga, (2) Kebersamaan Masyarakat Sekitar Rumah, dan (3) Kebersamaan di Sekolah. Dalam hal pembelajaran materi kompetensi bahasa Indonesia, sub tema (1) digunakan sebagai tahapan pemodelan, sub tema (2) digunakan untuk kerja sama mengonstruksi teks, dan sub tema (3) digunakan untuk kerja mandiri dalam mengonstruksi teks. Setiap sub tema, meskipun dalam teks yang sama, yaitu teks naratif, namun kompetensi bidang ilmu dapat menyangkut kompetensi bidang ilmu yang berbeda atau kompetensi yang berbeda dalam bidang ilmu yang dipadukan pada tahap pembelajaran lainnya. Dengan berpatokan pada penjelasan di atas, sebagai contoh, maka pada tahap pembelajaran pemodelan dengan sub tema Kebersamaan Bersama Keluarga dapat dicontohkan dengan sebuah materi teks naratif yang memuat satuan makna kunci dari kompetensi dasar bidang ilmu yang dipadukan berikut ini.

MEMBERSIHKAN RUMAH BERSAMA

Pengenalan	: Pada hari Minggu Aminah dan keluarga bekerja sama membersihkan rumah. Tiap anggota keluarga mendapatkan tugas yang berbeda. Aminah mendapat tugas untuk menyapu lantai.
Masalah	: Seluruh keluarga bekerja dengan senang hati. Aminah dengan riang menyapu seluruh ruangan. Ketika ia membersihkan kotoran di bawah meja, Aminah merasa kesulitan. Ia mencoba memasukkan sapunya ke bawah meja. Akan tetapi, sapunya terlalu besar sehingga kotoran sulit terjangkau.
Pemecahan Masalah	: Ayah dan ibu datang menolong Aminah. Mereka mendorong meja tulis tersebut. Sesudah meja bergeser, Aminah menemukan kotak bekas mainannya. Ayah meminta agar

kotak bekas mainan tidak dibuang. Ia menyaran agar dijadikan kotak tisu. Aminah segera membersihkan bawah meja dan menyimpan kotak mainannya. Setelah selesai bekerja sama membersihkan rumah, mereka sarapan bersama.

Contoh teks di atas memperlihatkan bahwa satuan makna yang terkait dengan kompetensi bidang ilmu yang dipadukan dalam sub tema itu sudah menjadi bagian dari satuan makna teks secara menyeluruh. Pada saat materi yang berhubungan dengan kompetensi bidang matematika dapat diawali dengan mengajak siswa mencermati kembali kalimat yang mengandung kata kotak, yang dijadikan dasar untuk memulai menguraikan materi tentang bangun datar/ruang. Begitu pula, saat memindahkan materi matematika ke materi IPA dapat dilakukan dengan mengajak siswa mencermati kalimat dalam teks yang menjadi tempat ditemukannya makna dorong yang dapat merujuk pada pokok bahasan tentang gaya. Hal yang sama, apabila terjadi perpindahan dari materi IPA ke materi IPS, tentang kerja sama dapat dilakukan dengan mengajak siswa mencermati kalimat dalam teks yang menjadi tempat ditemukannya makna menolong yang dapat merujuk pada pokok bahasan tentang bentuk kerja sama. Artinya, teks sebagai satuan makna menjadi tempat pijakan untuk menransmisikan satu kompetensi dengan kompetensi antarbidang ilmu dan menjadi tempat dipadukannya berbagai kompetensi tersebut. Hal itu sangat dimungkinkan, karena guru sekolah dasar adalah guru kelas bukan guru mata pelajaran. Melalui cara yang demikian ini siswa dilatih untuk berpikir untuk selalu menemukan pola hubungan dan keterkaitan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu cara berpikir yang sesungguhnya sesuai dengan hasil penelitian tentang otak mutakhir dan mendasari teori Brain-based Learning (Caine & Caine, 1991) yang menyatakan bahwa kerja alami otak adalah selalu mencari pola hubungan dan keterkaitan antara bagian dan keseluruhan. Otak akan bekerja optimal apabila terdapat pengalaman konkret dan seluruh indera terlibat, sebab otak akan selalu mencari makna dan

konteks. Perasaan atau emosi memiliki pengaruh yang amat besar terhadap kerja otak. Dalam konteks ini kurikulum berbasis mata pelajaran yang lepas satu sama lain dan kering (tanpa kegairahan siswa) dipandang kurang sesuai dengan kerja alami otak. Dalam pada itu, proses pembelajaran tidak optimal. Hasilnya, materi pelajaran, hanya disimpan dalam *short-memory* yang hanya diingat dalam waktu singkat (Megawangi, 2013). Kurikulum terpadu berbasis tema dan disirkulasi oleh kompetensi yang mampu menjadi transmisi antarberbagai kompetensi lintas bidang, dalam hal ini menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dipandang sesuai dengan kerja otak. Oleh karena melalui materi kompetensi bidang bahasa dapat ditransmisikan satu kompetensi dengan kompetensi lain dari berbagai bidang ilmu. Untuk lebih jelas, secara konseptual bangunan penataan materi pembelajaran tematik terpadu berbasis bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan digambarkan dalam bentuk bagan alir berikut.

Desain model Konseptual Penataan Materi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Materi Bahasa Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan berikut ini.

Buku materi pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar didesain sebagai materi yang ditata dengan menggunakan model tematik

terpadu, yaitu memadukan kompetensi antarbidang ilmu dalam satu tema atau subtema. Model penataan materi yang bersifat tematik terpadu bersesuaian dengan hasil penelitian mutakhir tentang otak yang menyatakan bahwa kerja alami otak adalah selalu mencari pola hubungan dan keterikatan antara bagian dan keseluruhan. Otak akan bekerja optimal apabila terdapat pengalaman konkret dan seluruh indera terlibat, sebab otak akan selalu mencari makna dan konteks. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis mata pelajaran yang lepas satu sama lain dipandang kurang sesuai dengan kerja alami otak.

Dalam penataan materi buku pembelajaran untuk tingkat SD mulai kelas I s.d. kelas VI, belum ditemukan keterpaduan antara satu kompetensi dengan kompetensi lainnya dalam lintas bidang. Hal itu tergambar dari lepasnya materi satu dengan materi lain. Setiap materi berakhir begitu saja, tanpa materi yang menjadi media transmisi antarkompetensi lintas bidang. Terdapat upaya untuk mengikat seluruh kompetensi dalam beberapa bidang ilmu yang didesain untuk diintegrasikan dalam satu tema atau subtema dengan memanfaatkan materi kompetensi bidang bahasa Indonesia, namun teks yang digunakan tidak memuat satuan makna pokok yang terdapat dalam rumusan kompetensi dasar dari berbagai bidang ilmu yang hendak diintegrasikan. Akibatnya, materi kompetensi bahasa belum menjadi tempat kompetensi lintas bidang untuk disirkulasikan. Padahal, teks yang merupakan satuan makna dapat memuat satuan makna apa saja, termasuk satuan makna pokok yang terumuskan dalam kompetensi dasar bidang ilmu.

Dengan berangkat dari paradigma pembelajaran bahasa berbasis teks, maka sesungguhnya materi kompetensi bahasa dapat menjadi penghela yang dapat menjadi tumpuan dalam pergantian materi dari satu kompetensi ke kompetensi lainnya dalam bidang yang berbeda. Peran itu dapat dimainkan dengan cara menjadikan satuan makna pokok pada kompetensi dasar berbagai bidang ilmu menjadi salah satu satuan makna yang pengisi teks yang akan dibelajarkan. Teks dapat menjadi konfigurasi yang dapat memberi makna dan menjadi konteks tempat makna pokok kompetensi dasar itu dipadukan. Dengan demikian teks, dapat memberi pengalaman

konkret dan melibatkan seluruh indera, yang diperlukan oleh otak manusia untuk berpikir korelasional antara keseluruhan dengan bagian-bagiannya (berpikir holistik-integratif).

Buku materi pembelajaran SD kelas I s.d. kelas VI memang terkesan terpadu dalam tema-tema atau subtema yang memanfaatkan materi kompetensi bidang bahasa Indonesia, namun antara satu materi kompetensi bidang yang berbeda berdiri secara lepas, tanpa benang pengikatnya. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di samping menjadi pengikat berbagai kompetensi lintas bidang, juga dengan tiga tahapan pembelajarannya: pemodelan, kerja sama, dan kerja mandiri mengonstruksi teks dapat menjadi media untuk menampung lebih banyak dan beragam kompetensi lintas bidang ilmu yang ditata dalam satu materi buku tema. Akan tetapi, hal itu tidak termaksimalkan secara maksimal. Bahkan dengan terjadinya ketimpangan muatan isi materi kompetensi bidang ilmu tertentu dengan bidang ilmu lainnya yang dipadukan dalam satu tema atau sub tema serta terdapat beberapa buku tema yang kadang-kadang memanfaatkan materi kompetensi bidang bahasa Indonesia sebagai media transmisi antar kompetensi lintas bidang seperti buku kelas I, III, dan IV serta buku tema kelas lainnya tidak demikian menggambarkan bahwa buku tema itu ditulis oleh penulis yang berbeda dengan tanpa kendali secara kualitatif oleh pakar yang mumpuni. Berbeda dengan pola pengembangan materi buku tematik terpadu pada cetakan pertama Kurikulum 2013. Pengembangan materi buku teks saat permulaan penerapan Kurikulum 2013 dikendalikan kualitasnya oleh sebuah tim pengarah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang saat itu dipimpin oleh Wakil Menteri Bidang Pendidikan. Saat terjadi revisi, tim sejenis sudah tidak ada lagi, karena penulisan buku tidak lagi diusahakan oleh pemerintah, tetapi diserahkan ke mekanisme pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Hamidah, Q.G.,Fadhilah,S.S, and Adi,B.W. 2019. The Development of Thematic

Integrative Based Learning Material for Fifth Grade Elementary School. International Journal of Education Research Review, 4 (1), 8-14.

Webb, P.I., & Pearson, P.J. 2012. Creative unit and lesson planning through a thematic/integrated approach to teaching games for understanding (TGfU). New Zealand Physical Educator, 45(3), 17-22.

Huber, M.T. & Hutchings, P. (2008). Integrative learning: Mapping the terrain. International Journal for The Scholarships of Teaching & Learning, 2, 14-20.

Randle, I. 2010. The measure of success: Integrated thematic instruction. The Clearing House, 71, 85-87.

Prastowo, A. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jakarta: Prenadamedia.

Asnawi, Ronald Fransyaigu, dan Bunga Mulyahati. 2016. Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Dalam Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 3, No.2, Juli Desember 2016, Hal: 84-93.

Assingkily, Muhammad Saleh dan Uni Sahara Br. Barus. 2019. Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Sekolah Dasar: Metodologi Ajaran Islam. Dalam Jurnal Nizhamih, Volume IX, No. 2 Juli-Desember 2019, ISSN 2086-4205, Hal: 14-29.

Hidayah, Nurul. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. Dalam Jurnal Terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 Juni 2015 p-ISSN 2355-1925, Hal: 34-49.

Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murfiah, Uum. 2017. Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. Dalam Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 5, April 2017, hal. 57 – 69 ISSN: 2337-9227.

Sungkono. 2006. Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar. Dalam Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor 1, Volume 2, Mei 2006, Hal: 51-58.

Nasution, Raisah Armayanti. 2019. Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Tema Diri Sendiri di TK A

- PAUD Khairin Kids Medan Tembung.
Dalam Jurnal Raudhah, Vol. 07 (01),
Januari-Juni 2019, ISSN: 2338-2163, hlm.
111- 128.
- Hamidah, Q.G.,Fadhilah,S.S, and Adi,B.W.
2019. The Development of Thematic
Integrative Based LEarning Material
for Fifth Grade Elementary School.
International Journal of Education
Research Review, 4 (1), 8-14.
- Nuh, Muhammad. 2013. Menyemai Kreator
Pradaban: Renungan tentang Pendidikan,
Agama, dan Budaya. Jakarta: Zaman
Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa
Indonesia (KBBI). Jakarta: Gamedia
Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013.
Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia
Berbasis Teks (Edisi Kedua). Depok:
Rajawali Pers.
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa:
Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.
Edisi Ketiga. Depok: Rajawali Pers.
- Knapp, Peter dan Witkins, Megan, 2005.
Genre, Teks, Grmammar: Technologies
Teaching and Assessing Writing. Sydney,
Australia: University of New South Wales
Pres Ltd.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaiya. 1992.
Bahasa, Konteks, dan Teks. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.
- Caine, R. & Caine, G. 1991. Reinventing
Schools through Brain-based Learning.
Educational Leadership, 52(7), 43-45.
- Megawangi, Retna. 2014. "Mengapa
Kurikulum Terintegrasi?". Makalah dalam
Rangka Diskusi Pengembangan
Kurikulum 2013, Kemendikbud, Jakarta.